

TERIMA PERPUSTAKAAN KELUAR

ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN PREFIKS MEN- DAN BER-
DITINJAU DARI SEGI BENTUK, FUNGSI, DAN NOSI DALAM
KALIMAT SISWA KELAS I SLTP I BANGSALSARI, JEMBER
TAHUN AJARAN 1998 / 1999

S K R I P S I



OLEH :

Widya Istiyani

NIM : 970210402282

Asal	: Hadiah	Klass 5 418 15T 10x1 a
Permisian	: Permisian	
Terima Tgl:	05 JUL 1999	
No. Induk :	PTI'99- 7. 713	

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

MEI 1999

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat.

(Qur'an surat Al Mujaadilah: 11)

Bila akal mengajakmu bicara, dengarkanlah, maka engkau akan diselamatkan. Manfaatkan ucapannya, maka engkau akan jadi manusia bersenjata. Tuhan memberimu akal sebagai pengawal yang terbaik dan sebagai senjata yang paling ampuh.

(Gibran)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- 1) Ibunda dan ayahanda tercinta yang selalu memberiku kasih sayang dan dorongan semangat;
- 2) Drs. H.M. Syakir Hadie, KS.MSA. dan Drs. Sukatman, MPd. terhormat yang senantiasa memberikan bimbingan dan dorongan semangat;
- 3) Mas Sigit yang banyak membantuku dan selalu mendorongku untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 4) Mbak Tanti dan mbak Mamik yang memberiku kasih sayang.

HALAMAN PENGAJUAN

**ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN PREFIKS meN dan ber-
DITINJAU DARI SEGI BENTUK, FUNGSI, DAN NOSI
DALAM KALIMAT SISWA KELAS I SLTP I BANGSALSARI
TAHUN AJARAN 1998/1999**

SKRIPSI


Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji
sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Widya Istiyani
N I M : 970210402282
Angkatan Tahun : 1997
Daerah Asal : Jember
Tempat dan Tanggal lahir : Jember, 9 Januari 1971
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Seni/
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

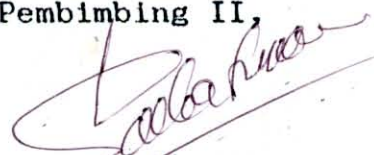
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. H.M. Syakir Hadie, KS.MSA.
NIP.130 325 916

Pembimbing II,



Drs. Sukatman, M.Pd.
NIP.131 192 324

HALAMAN PENGESAHAN


telah dipertahankan di depan Tim Penguji,
dan diterima oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember


Pada hari : Kamis
Tanggal : 27 Mei 1999
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,


Drs. Anwar Rozak, MS.


Drs. Sukatman, M.Pd.


NIP. 130802222

NIP. 132143324

Anggota:

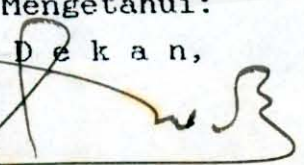
1. Drs. H.M. Syakir Hadie, KS.MSA.
2. Drs. Muji, M.Pd.


(.....)


(.....)

Mengetahui:

D e k a n,


Drs. Soekardjo, BW

NIP. 130 287 101



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Karena hanya dengan rahmat dan karunia-Nya maka penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini dapat terwujud dengan bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan ini sudah sepatutnyalah pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini, terutama kepada yang terhormat:

- 1) Rektor Universitas;
- 2) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Kepala Pusat Penelitian Universitas Jember;
- 4) Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas Jember;
- 5) Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
- 6) Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember;
- 7) Pembimbing I dan Pembimbing II;
- 8) semua dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 9) Kepala SLTP I Bangsalsari; dan
- 10) semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, dan dorongan beliau dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

Widya Istiyani,

Jember, Mei 1999

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Operasional	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pengertian Morfem	7
2.2 Bentuk Asal, Bentuk Dasar, dan Bentuk Kompleks	8
2.2.1 Bentuk Asal	8
2.2.2 Bentuk Dasar	8
2.2.3 Bentuk Kompleks	9
2.3 Morfologi	9
2.3.1 Pengertian Morfologi	9
2.3.2 Proses Morfologis	10
2.4 Morfofonemik	13
2.4.1 Pengertian Morfofonemik	13
2.4.2 Proses Morfofonemik	14
2.5 Kaidah Morfofonemik meN- dan ber-	15
2.6 Fungsi Prefiks meN- dan ber-	17
2.6.1 Fungsi Prefiks meN-	17
2.6.2 Fungsi-Prefiks ber-	18
2.7 Nosi/Arti/Makna Prefiks meN- dan ber- ..	19
2.7.1 Nosi/Makna/Arti Prefiks meN-	20
2.7.2 Nosi/Makna/Arti Prefiks ber-	21
2.8 Kalimat	21
2.8.1 Kalimat Aktif	23

BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Rancangan Penelitian	25
3.2 Daerah Penelitian	25
3.3 Responden Penelitian	26
3.4 Objek Penelitian	26
3.5 Metode Pengumpulan Data	26
3.5.1 Metode Pemancingan	27
3.6 Analisis Data	27
3.7 Instrumen Penelitian	28
3.8 Prosedur Penelitian	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Kesalahan Penggunaan Prefiks meN- Ditinjau dari Segi Bentuk, Fungsi, dan Nosi	30
4.1.1 Kesalahan Penggunaan Prefiks meN- Ditinjau dari Segi Bentuk	30
4.1.2 Kesalahan Penggunaan Prefiks meN- Ditinjau dari Segi Fungsi	39
4.1.3 Kesalahan Penggunaan Prefiks meN- Ditinjau dari Segi Nosi	42
4.2 Kesalahan Penggunaan Prefiks ber- Ditinjau dari Segi Bentuk, Fungsi, dan Nosi	49
4.2.1 Kesalahan Penggunaan Prefiks ber- Ditinjau dari Segi Bentuk	49
4.2.2 Kesalahan Penggunaan Prefiks ber- Ditinjau dari Segi Fungsi	51
4.2.3 Kesalahan Penggunaan Prefiks ber- Ditinjau dari Segi Nosi	52 ✓
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Instrumen Penelitian
3. Surat Keterangan Penelitian
4. Lembar Konsultasi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Widya Istiyani, April 1999, Analisis Kesalahan Penggunaan Prefiks meN- dan ber- Ditinjau dari Segi Bentuk, Fungsi, dan Nosi dalam Kalimat Siswa Kelas I SLTP I Bangsalsari Tahun Ajaran 1998/1999.

Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing: (I) Drs. H.M. Syakir Hadie, KS.MSA.

(II) Drs. Sukatman, M.Pd.

Kata Kunci: bentuk, fungsi, nosi, prefiks meN-,
prefiks ber-, kalimat

Afiks merupakan unsur pembentuk kata jadian. Salah satu jenis afiks adalah prefiks. Prefiks yang produktif dalam membentuk kata jadian adalah prefiks meN- dan ber-, yang kemudian dijadikan objek dalam penelitian ini. Pembubuhan prefiks meN- dan ber- pada suatu bentuk dasar dapat menyebabkan perubahan bentuk, perubahan jenis kata, dan perubahan makna kata. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks meN- dan ber- mempunyai bentuk, fungsi, dan nosi tertentu. Oleh karena itu, memahami makna kata dan makna komponen kata sangat diperlukan dalam penguasaan bahasa. Dari kenyataan di lapangan masih ditemukan kesalahan penggunaan prefiks meN- dan ber-. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti kesalahan penggunaan prefiks meN- dan ber- ditinjau dari segi bentuk, fungsi, dan nosi dalam kalimat siswa kelas I SLTP I Bangsalsari tahun ajaran 1998/1999.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah kesalahan penggunaan prefiks meN- ditinjau dari segi bentuk, fungsi, dan nosi dalam kalimat siswa kelas I SLTP I Bangsalsari tahun ajaran 1998/1999? (2) bagaimanakah kesalahan penggunaan prefiks ber- ditinjau dari segi bentuk, fungsi, dan nosi dalam kalimat siswa kelas I SLTP I Bangsalsari tahun ajaran 1998/1999?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan kesalahan penggunaan prefiks meN- ditinjau dari segi bentuk, fungsi, dan nosi dalam kalimat siswa kelas I SLTP I Bangsalsari tahun ajaran 1998/1999; (1) mendeskripsikan kesalahan penggunaan prefiks ber- ditinjau dari segi bentuk, fungsi, dan nosi dalam kalimat siswa kelas I SLTP I Bangsalsari tahun ajaran 1998/1999.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan sasaran penelitian penggunaan prefiks meN- dan ber- ditinjau dari segi bentuk, fungsi, dan nosi. Pengumpulan data menggunakan metode tes. Langkah-langkah untuk menganalisis data, yaitu: (1) mengumpulkan data; (2) pemberian kode; (3) mengidentifikasi kesalahan; (4) klasifikasi data; (5) koreksi kesalahan; (6) usaha pembetulan.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa terjadi kesalahan penggunaan bentuk prefiks meN- setelah digabungkan pada bentuk dasar yang sebagai berikut: (1) diawali dengan fonem /p,b,f,v/; (2) diawali dengan fonem /p,d,c,j/, kata dasar dari bahasa asing yang diawali dengan fonem /s/; (3) diawali dengan fonem /s/; (4) diawali dengan fonem /a,e,u,o,k/; (5) diawali dengan fonem /r,l,w/; dan (6) hanya terdiri atas satu suku kata. Kesalahan penggunaan fungsi prefiks meN-, yaitu berupa kesalahan penggunaan fungsi meN- sebagai pembentuk kata kerja transitif dan kata kerja intrasitif. Kesalahan penggunaan nosi prefiks meN- berupa penyimpangan dari nosi: (1) menjadi; (2) mengisap; (3) mengumpulkan; (4) memberi atau membubuhi; (5) membuat; (6) menyerupai; (7) menuju ke-; (8) menghasilkan; (9) bekerja dengan alat. Kesalahan penggunaan bentuk prefiks ber- berupa penyimpangan bentuk prefiks ber- setelah digabungkan pada bentuk dasar yang sebagai berikut: (1) diawali dengan fonem /r/ dan yang suku pertamanya berakhir dengan fonem /ɾr/; (2) bentuk dasar 'ajar'. Kesalahan penggunaan fungsi prefiks ber- berupa kesalahan penggunaan fungsi prefiks ber- sebagai pembentuk kata kerja intransitif dan sebagai transformasi dari kata mempunyai atau memiliki. Kesalahan penggunaan nosi prefiks ber- berupa penyimpangan dari nosi: (1) refleksif; (2) resiprok; (3) melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar; (4) memakai; (5) mengusahakan; (6) menghasilkan; (7) dalam keadaan; (8) terkumpul atau terdiri dari.

Dengan hasil penelitian ini maka diharapkan: (1) guru hendaknya berusaha secara maksimal untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bentuk, fungsi, dan nosi prefiks meN- dan ber- dalam KBM; (2) siswa hendaknya meningkatkan belajarnya untuk lebih memahami bentuk, fungsi, dan nosi prefiks meN- dan ber- serta berusaha secara maksimal untuk memahami makna bentuk dasar sehingga dapat membuat kalimat yang tepat; (3) demi kesempurnaan informasi hasil penelitian serupa masih dimungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan sasaran penelitian penggunaan prefiks meN- dan ber- ditinjau dari segi bentuk, fungsi, dan nosi. Pengumpulan data menggunakan metode tes. Langkah-langkah untuk menganalisis data, yaitu: (1) mengumpulkan data; (2) pemberian kode; (3) mengidentifikasi kesalahan; (4) klasifikasi data; (5) koreksi kesalahan; (6) usaha pembetulan.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa terjadi kesalahan penggunaan bentuk prefiks meN- setelah digabungkan pada bentuk dasar yang sebagai berikut: (1) diawali dengan fonem /p,b,f,v/; (2) diawali dengan fonem /p,d,c,j/, kata dasar dari bahasa asing yang diawali dengan fonem /s/; (3) diawali dengan fonem /s/; (4) diawali dengan fonem /a,e,u,o,k/; (5) diawali dengan fonem /r,l,w/; dan (6) hanya terdiri atas satu suku kata. Kesalahan penggunaan fungsi prefiks meN-, yaitu berupa kesalahan penggunaan fungsi meN- sebagai pembentuk kata kerja transitif dan kata kerja intrasitif. Kesalahan penggunaan nosi prefiks meN- berupa penyimpangan dari nosi: (1) menjadi; (2) mengisap; (3) mengumpulkan; (4) memberi atau membubuhi; (5) membuat; (6) menyerupai; (7) menuju ke-; (8) menghasilkan; (9) bekerja dengan alat. Kesalahan penggunaan bentuk prefiks ber- berupa penyimpangan bentuk prefiks ber- setelah digabungkan pada bentuk dasar yang sebagai berikut: (1) diawali dengan fonem /r/ dan yang suku pertamanya berakhir dengan fonem /ɾr/; (2) bentuk dasar 'ajar'. Kesalahan penggunaan fungsi prefiks ber- berupa kesalahan penggunaan fungsi prefiks ber- sebagai pembentuk kata kerja intransitif dan sebagai transformasi dari kata mempunyai atau memiliki. Kesalahan penggunaan nosi prefiks ber- berupa penyimpangan dari nosi: (1) refleksif; (2) resiprok; (3) melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar; (4) memakai; (5) mengusahakan; (6) menghasilkan; (7) dalam keadaan; (8) terkumpul atau terdiri dari.

Dengan hasil penelitian ini maka diharapkan: (1) guru hendaknya berusaha secara maksimal untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bentuk, fungsi, dan nosi prefiks meN- dan ber- dalam KBM; (2) siswa hendaknya meningkatkan belajarnya untuk lebih memahami bentuk, fungsi, dan nosi prefiks meN- dan ber- serta berusaha secara maksimal untuk memahami makna bentuk dasar sehingga dapat membuat kalimat yang tepat; (3) demi kesempurnaan informasi hasil penelitian serupa masih dimungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara adalah sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan. Fungsi tersebut mengisyaratkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai alat atau sarana dalam kegiatan belajar mengajar. Pada hakikatnya sebagian besar kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah adalah kegiatan berbahasa lisan maupun tertulis. Kedudukan tersebut juga sebagai wadah untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia sangat diperlukan agar tujuan pengajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan dapat tercapai. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan adalah mendorong pertumbuhan dan perkembangan kemahiran murid berbahasa Indonesia dalam hal pengetahuan, tata bahasa, sastra serta sikap positif terhadap bahasa Indonesia. (Halim, Ed. 1989: 75-76)

Bila kemampuan murid dalam berbahasa Indonesia dapat ditingkatkan tentunya tujuan pengajaran bahasa Indonesia pun dapat dicapai secara memadai. Hal ini menandakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar pun dapat terwujud.

Bahasa Indonesia bukanlah bahasa yang mati, melainkan terus mengalami perkembangan baik mengenai kaidahnya, kosa katanya, penggunaannya, maknanya dan penyebarannya.

Dalam perkembangan itu banyak masalah yang dihadapi oleh bahasa Indonesia dan menjadi tugas orang Indonesia terutama linguist untuk mengkaji masalah yang sedang dihadapi oleh bahasa Indonesia. Salah satu masalah yang menarik untuk diteliti adalah tentang afiks.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada prefiks meN- dan ber-, hal ini didasari oleh beberapa alasan yang tersebut di bawah ini.

Kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak hanya berbentuk tunggal, sebagian kata adalah kata yang mengandung afiks, dan untuk membentuk kata kompleks dapat menggunakan afiks yang dilekatkan atau digabungkan pada bentuk dasar. Afiks bahasa Indonesia yang produktif, dalam arti banyak membentuk kata jadian, adalah prefiks meN- dan ber-. Prefiks meN- dan ber- itu sendiri setelah digabungkan pada bentuk dasar mempunyai bentuk, fungsi, dan nosi yang beragam. Untuk berbahasa Indonesia yang benar, baik dalam bentuk lisan maupun tulis seseorang harus menguasai fungsi, bentuk, dan nosi imbuhan.

Kata sebagai hasil ujaran terdiri dari bunyi dan arti, bunyi merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran dan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi. Oleh karena itu, memahami makna kata dan makna komponen yang membentuk kata sangat diperlukan dalam penguasaan bahasa.

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Pembubuhan afiks, termasuk di dalamnya prefiks meN- dan ber-, pada bentuk dasar dapat menyebabkan perubahan bentuk ka-

ta, jenis kata dan perubahan makna walaupun tidak mutlak. Misalnya kata *sepeda* setelah diberi prefiks *ber-* berubah bentuknya dari bentuk dasar *sepeda* menjadi kata jadian *bersepeda*, jenis katanya juga mengalami perubahan dari jenis kata benda menjadi kata kerja, dan maknanya juga mengalami perubahan dari makna kata semula yaitu kendaraan beroda dua mempunyai setang, tempat duduk dan sepasang pengayuh yang digerakkan kaki untuk menjalankan menjadi mengendarai (*sepeda*).

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa penggunaan bahasa umumnya, dan bahasa Indonesia khususnya, memahami bentuk, fungsi dan makna sangat penting. tetapi pada kenyataan di lapangan masih ditemui kesalahan penulisan bentuk kompleks berawalan *meN-* dan *ber-*. Dari pengamatan penulis, masih ditemui siswa yang menulis kata *membom*, *meajak*, *membor*, *berkerja*. Dari kenyataan inilah, penulis tertarik untuk meneliti penggunaan prefiks *meN-* dan *ber-* dari segi bentuk, sekaligus mengenai fungsi, dan nosinya yang memfokuskan penelitian pada siswa kelas I SLTP I Bangsalsari tahun ajaran 1998/1999.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kesalahan penggunaan prefiks *meN-* ditinjau dari segi bentuk, fungsi, dan nosi dalam kalimat siswa kelas I SLTP I Bangsalsari tahun ajaran 1998/1999 ?

- 2) Bagaimanakah kesalahan penggunaan prefiks ber- ditinjau dari segi bentuk, fungsi, dan nosi dalam kalimat siswa kelas I SLTP I Bangsalsari tahun ajaran 1998/1999 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendiskripsikan:

- 1) kesalahan penggunaan prefiks meN- ditinjau dari segi bentuk, fungsi, dan nosi dalam kalimat siswa kelas I SLTP I Bangsalsari tahun ajaran 1998/1999;
- 2) kesalahan penggunaan prefiks ber- ditinjau dari segi bentuk, fungsi, dan nosi dalam kalimat siswa kelas I SLTP I Bangsalsari tahun ajaran 1998/1999.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, terutama bagi:

1) Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperdalam pengetahuan serta ketrampilan dalam usaha praktik penelitian guna meningkatkan ilmu pengetahuan.

2) Guru

Dengan hasil penelitian ini, guru dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa tentang prefiks meN- dan ber- untuk diatasi dalam kegiatan belajar mengajar berikutnya dengan berusaha secara maksimal untuk menentukan langkah-langkah, strategi atau metode yang tepat.

3) Siswa

Setelah mengetahui hasil penelitian ini, siswa termotivasi untuk meningkatkan kegiatan belajarnya agar dapat menggunakan bahasa Indonesia secara benar.

1.5. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap istilah-istilah yang berkenaan dengan judul dalam penelitian ini, maka perlu didefinisikan secara operasional. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut.

1) Analisis

Yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah penelitian atau penyelidikan terhadap suatu objek, yaitu kesalahan penggunaan prefiks meN- dan ber- ditinjau dari segi bentuk, fungsi, dan nosi dalam kalimat siswa kelas I SLTP I Bangsalsari tahun ajaran 1998/1999 untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, kemudian melakukan pemecahan atau pembetulan terhadap kesalahan tersebut.

2) Prefiks

Yang dimaksud prefiks adalah imbuhan (afiks) yang dibubuhkan atau digabungkan pada bagian awal atau di depan bentuk dasar.

3) Fungsi

Yang dimaksud fungsi dalam penelitian ini adalah kegunaan prefiks meN- dan ber- setelah digabungkan pada bentuk dasar dalam proses pembentukan kata.

4) Bentuk

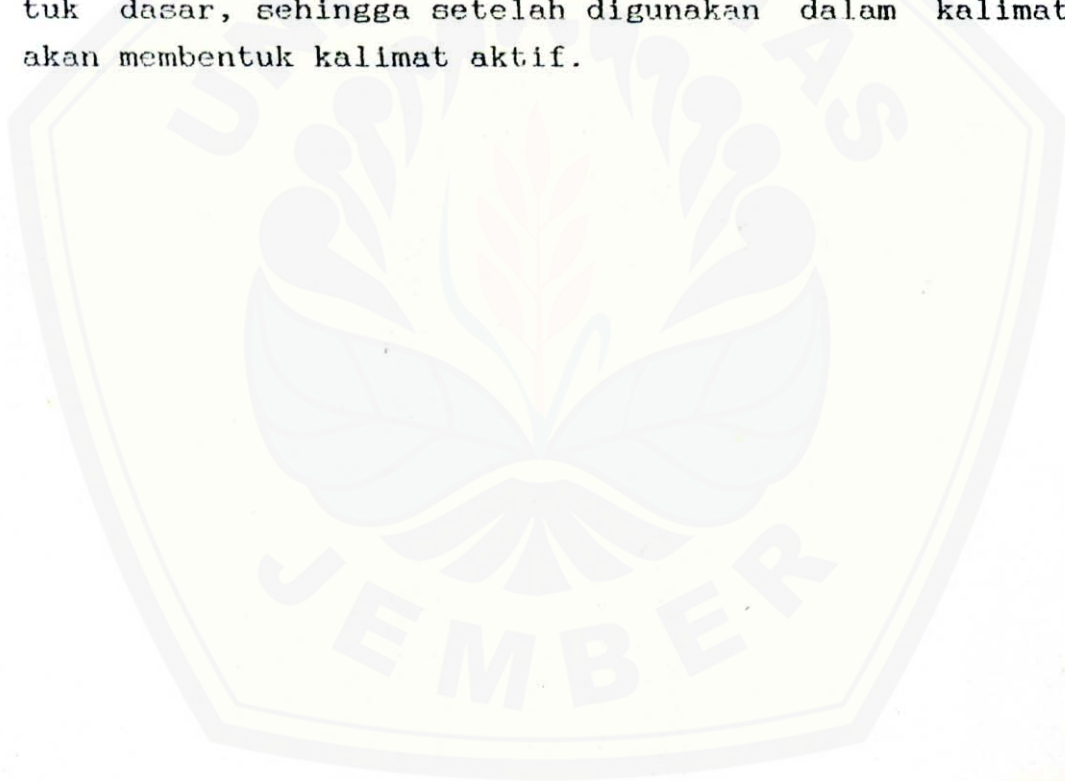
Yang dimaksud bentuk dalam penelitian ini adalah rupa atau wujud prefiks meN- dan ber- setelah digabungkan pada bentuk dasar dalam proses pembentukan kata.

5) Nosi

Yang dimaksud nosi adalah arti atau makna prefiks meN- dan ber- setelah bergabung pada bentuk dasar dalam proses pembentukan kata.

6) Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatikal yang merupakan bentuk bebas dan berdiri sendiri yang biasanya berupa klausa dan mempunyai intonasi final. Kalimat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kalimat aktif, hal ini berkaitan dengan fungsi prefiks meN- dan ber- yang membentuk kata kerja aktif setelah bergabung pada bentuk dasar, sehingga setelah digunakan dalam kalimat akan membentuk kalimat aktif.



BAB VI TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang dikemukakan dalam skripsi ini sebagai landasan berpikir dalam penelitian Analisis Penggunaan Prefiks *men-* dan *ber-* Ditinjau dari Segi Bentuk dan Fungsi dalam Kalimat Siswa Kelas I SLTP 1 Bangsalcarl Tahun Ajaran 1998/1999. Teori tersebut berhubungan dengan morfologi sesuai dengan masalah yang ada dalam skripsi ini.

2.1 Pengertian Morfem

Secara etimologis, morfem berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *morphe* yang berarti *bentuk* dan *ema* yang berarti *mengandung arti*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa morfem adalah kesatuan bunyi terkecil yang mengandung arti serta tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsuranya (Yasin, 1997:21). Jadi, morfem adalah kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata dan yang dapat dibedakan artinya. Menurut Natta (1983:59) morfem adalah kesatuan terkecil yang mempunyai arti (makna) dan ikut mendukung arti (makna). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa morfem merupakan satuan terkecil yang ikut serta dalam pembentukan kata dan mengandung arti atau makna yang tidak dapat dipisahkan lagi menjadi bagian yang lebih kecil.

Menurut Keraf (1984:51); Bullman (1987:52); dan Natta (1983:60) morfem dapat dibedakan menjadi dua, yaitu morfem bebas (morfem dasar) dan morfem terikat. Yang dimaksud morfem bebas adalah morfem yang sudah memiliki arti sekalipun tidak melekat pada morfem yang lain. Karena itu morfem bebas dapat berdiri sendiri alfanya, dan bisa langsung (tanpa tambahan apa apa) bisa menjadi unsur pembentuk kalimat. Misalnya: *pendaf, bagus, kertas, makan*. Se-

dangkan morfem terikat adalah morfem yang mempunyai arti jika telah bergabung dengan morfem yang lain, jadi jika morfem itu berdiri sendiri tidak dapat ditentukan maknanya. Semua imbuhan (afiks) digolongkan dalam morfem terikat.

2.2 Bentuk Asal, Bentuk Dasar dan Bentuk Kompleks

2.2.1 Bentuk Asal

Wirjosoedarmo (1987:94) mengatakan bahwa kata asal adalah kata yang sama sekali belum mengalami perubahan bentuk dan merupakan bentuk yang paling kecil dan menjadi asal kata kompleks. Misalnya, kata kompleks 'mengajukan' terdiri dari kata asal 'aju' kemudian mendapat afiks *meN-* dan *-kan*.

Ramlan (1997:49) mengatakan bahwa bentuk asal adalah satuan yang paling kecil yang asal sesuatu kata kompleks, yang menjadi dasar bentukan yang lebih besar. Misalnya kata 'berpakaian' terbentuk dari kata asal 'pakai' mendapat akhiran *-an* menjadi 'pakaian' kemudian mendapat prefiks *ber-* menjadi 'berpakaian'. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk asal adalah kata yang menjadi asal dari pembentukan kata kompleks. Kata yang dimaksud adalah kata yang belum mengalami afiksasi.

2.2.2 Bentuk Dasar

Ramlan (1997:49) mengatakan bahwa bentuk dasar adalah satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar. Misalnya, kata 'berpakaian' berasal dari bentuk dasar 'pakaian' mendapat afiks *ber-*, selanjutnya kata 'pakaian' terjadi dari bentuk dasar 'pakai' yang mendapat afiks *-an*. Wirjosoedarmo (1987:95) mengatakan kata dasar adalah kata (baik berupa kata dasar maupun kata jadian) yang menjadi

dasar membentuk bagi suatu bentuk kompleks. Dengan demikian, kata asal atau bentuk asal dapat berupa kata dasar, sedangkan bentuk dasar belum tentu kata asal atau bentuk asal.

2.2.3 Bentuk Kompleks

Ramlan (1997:28) membandingkan antara bentuk tunggal dengan bentuk kompleks. Misalnya, satuan 'sepeda' dibandingkan dengan 'bersepeda' dalam kalimat 'Ia membeli sepeda di kota' dan 'Ia bersepeda keliling kota' ternyata ada perbedaan. Perbedaannya adalah satuan 'sepeda' tidak mempunyai satuan yang lebih kecil lagi, berbeda dengan 'bersepeda' yang terdiri dari satuan ber- dan sepeda.

Yasin (1987:31) mengatakan bentuk tunggal terdiri dari satu morfem, sedangkan bentuk kompleks terdiri dari satu bentuk terkecil yang disebut dengan bentuk tunggal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk kompleks adalah satuan yang terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil lagi.

2.3 Morfologi

2.3.1 Pengertian Morfologi

Morfologi adalah salah satu cabang ilmu bahasa. Alwasilah (1987:101) mendefinisikan morfologi sebagai bagian dari linguistik yang mempelajari morfem. Morfologi mempelajari dan menganalisis struktur, bentuk dan klasifikasi kata-kata. Dalam proses morfologis, kata tidak hanya berubah bentuknya melainkan juga memperoleh makna baru yang disebut makna gramatikal (Kridalaksana, 1989:10).

Bertolak dari pengertian morfologi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari dan menganalisis peristiwa-peristiwa umum tentang seluk-beluk bentuk

morfem dan pengaruh perubahan bentuk morfem terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Bentuk kata yang dipelajari dalam morfologi adalah bentuk kata yang berupa peristiwa umum, seperti kata *telur* menjadi *bertelur*, dari kata *baca* menjadi *membaca*, hal ini terjadi perubahan dari bentuk dasar menjadi bentuk kompleks.

Bentuk kata yang terjadi akibat peristiwa umum tidak hanya berubah bentuknya, tetapi juga memperoleh makna baru. Misalnya kata '*telur*' setelah ditambah prefiks *ber-* menjadi '*bertelur*' akan mendapat makna baru akibat penambahan morfem *ber-*, jenis katanya juga akan berubah. Kata '*telur*' merupakan jenis kata benda yang bermakna 'benda bercangkang yang mengandung zat hidup bakal anak yang dihasilkan unggas'. Setelah ditambah prefiks *ber-* menjadi *bertelur*, jenis katanya adalah kata kerja dan ada makna tambahan yaitu '*menghasilkan*' atau '*mengeluarkan*' (telur). Bila kita melihat contoh di atas ternyata perubahan bentuk kata tidak hanya mengakibatkan perubahan arti tetapi juga mengakibatkan perubahan klasifikasi kata.

2.3.2 Proses Morfologis

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Yasin (1987:48) yang mengatakan bahwa proses morfologis adalah peristiwa atau cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lainnya. Jadi, proses morfologis merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain melalui penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain

atau dengan satuan lain sebagai bentuk dasarnya. Dengan demikian, dalam proses morfologis suatu bentuk lingual mengalami perubahan bentuk, ada yang berfungsi sebagai penggabung dan ada yang berfungsi sebagai tempat sebagai penggabungan. Misalnya pada bentuk kompleks: *bermain*, *memukul*, *makanan*. Morfem *main*, *pukul* dan *makan* merupakan tempat penggabungan sedangkan morfem *ber-*, *men-* dan *-an* berfungsi sebagai penggabung.

Dalam proses morfologis akan dijumpai morfem dan kata. Untuk itu perlu diperjelas bahwa kata dibentuk oleh morfem (bukan sebaliknya), dan dapat pula diartikan bahwa dalam proses morfologis yang menjadi bentuk terkecilnya adalah morfem dan bentuk terbesarnya adalah kata.

Morfem-morfem yang mengalami proses morfologis secara otomatis berubah bentuk dan maknanya dari bentuk dan makna semula. Seperti morfem bebas '*cangkul*' digabungkan kata morfem *meN-* menjadi '*mencangkul*', perubahan terjadi dari monomorfemik menjadi dwimorfemik. Begitu juga terjadi perubahan fungsi dan katagorinya, yaitu dari kata benda menjadi kata kerja, dan maknanya 'melakukan pekerjaan dengan alat'

Proses morfologis yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini terbatas pada afiksasi, khusus pada prefiksasi *meN-* dan *ber-*. Afiksasi menurut Yasin (1987:57) dan juga Ramlan (1997:54) adalah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru. Jadi, afiks merupakan suatu bentuk yang keberadaannya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk lain sehingga dapat me-

nimbulkan bentuk dan makna baru pada kata yang dilekatinya.

Menurut Yasin (1987:53-56) afiks sebagai bentuk terikat menjadi beberapa ciri yaitu: (1) afiks merupakan unsur langsung pembentuk kata-kata baru; (2) afiks merupakan bentuk terikat, yaitu sebagai bentuk yang tidak bebas yang tidak mempunyai arti apa-apa sebelum mengikatkan diri pada bentuk lain; (3) afiks tidak mempunyai makna leksis, artinya afiks itu baru bermakna kalau melekat pada unsur lain. Contoh, kata *'berbaju'*, prefiks *ber-* bermakna *'memakai'* atau *'menggunakan'* setelah melekat pada kata *'baju'*; (4) afiks mampu mendukung fungsi gramatikal. Contoh, kata *'kemalasan'*, terbentuk dari kata *'malas'* dan afiks *ke-an* sehingga menjadi perubahan dari kata sifat *malas* menjadi kata benda *kemalasan*; (5) afiks mampu mendukung makna semantik. Contoh, kata *'berwibawa'* terbentuk dari morfem *ber-* dan *wibawa*, yang berarti prefiks *ber-* mendukung makna tambahan atau perubahan makna pada bentuk dasar, yaitu *'mempunyai'* atau *'memiliki'*; (6) afiks mampu melekat pada berbagai bentuk, maksudnya pada verba, nomina, adjektiva, bentuk tunggal, bentuk kompleks; (7) kedudukan afiks tidak sama dengan preposisi. Dalam bentuk tertentu afiks dikacaukan dengan preposisi yang kebetulan sama bentuknya. Contoh, *'di rumah'*, morfem *'di'* ~~di sini~~ sebagai preposisi, dan pada kata *'dipukul'* morfem *'di'* sebagai prefiks; (8) kedudukan afiks tidak sama dengan klitik. Contoh, *'rumahku'*, *ku* *disini* merupakan bentuk

klitik bukan bentuk afiks, karena 'ku' berpotensi untuk berdiri sendiri dan mengandung makna lexis dari kata 'aku atau saya'.

Yasin (1987:58) mengatakan bahwa afiks meliputi: prefiks, infiks, sufiks, konfiks atau simulfiks (gabungan imbuhan). Prefiks adalah imbuhan yang melekat di depan bentuk dasar (kata dasar). Keraf (1984:94) mengatakan bahwa prefiks adalah suatu unsur yang secara struktural dikaitkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Jadi, prefiks adalah satuan gramatikal yang berupa imbuhan yang secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Ada sembilan prefiks dalam bahasa Indonesia, yaitu ber-, meN-, per-, pe-, di-, ke-, ter-, se-, dan awalan baru (Keraf, 1984:94-108). Prefiks yang akan dibahas dan berhubungan dengan penelitian ini adalah prefiks meN- dan ber- yang dianalisis dari segi bentuk, fungsi, dan nosi.

2.4 Morfofonemik

2.4.1 Pengertian Morfofonemik

Samsuri (1991:201) mengatakan bahwa studi tentang perubahan-perubahan pada fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih, serta pemberian tanda-tandanya disebut morfofonemik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (1997:83) yang menyatakan bahwa morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa morfofonemik adalah studi tentang perubahan fonem yang disebabkan oleh pertemuan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Morfem ber-, misalnya terdiri dari tiga fonem yaitu /b,e,r/. Akibat pertemuan morfem ber- dengan *ajar* menghasilkan kata *belajar*, fonem

/r/ berubah menjadi /l/.

2.4.2 Proses Morfofonemik

Muslich (1990:37) mengatakan bahwa peristiwa bergabungnya morfem satu dengan morfem yang lain untuk membentuk suatu kata sering diikuti oleh perubahan-perubahan fonem. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (1997:83) juga membagi proses morfofonemik menjadi tiga bagian, yaitu: (1) proses perubahan fonem; (2) proses penambahan fonem; (3) proses hilangnya fonem.

Pada morfem *meN-* setelah digabungkan dengan bentuk dasar akan terjadi tiga kemungkinan di atas. Kemungkinan yang pertama adalah terjadinya perubahan fonem dengan kaidah sebagai berikut: (1) morfem /N/ pada morfem *meN-* berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t,d,s/. Fonem /s/ disini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya; (2) Fonem /N/ berubah menjadi /ny/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /s,c,j/; fonem /N/ pada *meN-* berubah menjadi /j/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k,g,h,x/ dan vokal dan juga bila prefiks *meN-* melekat pada bentuk dasar yang hanya terdiri atas satu suku kata; (3) fonem /N/ pada prefiks *meN-* berubah menjadi fonem /m/ apabila melekat pada bentuk dasar yang berawal dengan fonem /p,b,f,v/. Yang kedua, proses penambahan fonem yang terjadi akibat pertemuan morfem *meN-* dengan bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata, fonem tambahannya adalah /a/. Kemungkinan yang ketiga, proses hilangnya fonem, yaitu (1) hilangnya fonem /N/ pada *meN-* terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l,r,y,w/ dan nasal; fonem-fonem /p,t,s,k/ pada awal bentuk dasar hilang akibat pertemuan

morfem *meN-* dengan bentuk dasar yang dimulai dengan fonem-fonem itu.

2.5 Kaidah Morfofonemik *meN-* dan *ber-*

Menurut Ramlan (1997:98-101) kaidah morfofonemik *meN-* adalah sebagai berikut.

1) *meN-* ----- *mem*

Prefiks *meN-* akan menjadi *mem-* apabila morfem *meN-* diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /p,b,f,v/. Fonem /p/ hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih dipertahankan keasingannya dan pada bentuk dasar yang berprefiks *ber-*.

2) *meN-* ----- *men*

Prefiks *meN-* akan menjadi *men-* apabila morfem *meN-* diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /t,d,s/. Fonem /t/ hilang kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih dipertahankan keasingannya dan pada bentuk dasar yang berprefiks *ter-*; fonem /s/ hanya berlaku pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya.

3) *meN-* ----- *meny-*

Prefiks *meN-* akan menjadi *meny-* apabila morfem *meN-* diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /s,c,j/. Fonem /s/ hilang. Pada kata dasar yang diawali dengan fonem /j/ dan /c/ pada penulisan bentuknya adalah *men-* (Badudu, 1988:72).

4) *meN-* ----- *meng-*

Prefiks *meN-* akan menjadi *meng-* apabila morfem *meN-* diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /k,g,x,h,vokal/. Fonem /k/ hilang kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang

masih mempertahankan keasingannya.

5) *meN-* ----- *me-*

Prefiks *meN-* akan menjadi *me-* apabila morfem *meN-* diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /y,r,l,w,nasal/.

6) *meN-* ----- *meng-*

Prefiks *meN-* akan menjadi *meng-* apabila morfem *meN-* diikuti bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bentuk atau alomorf dari prefiks *meN-* ada enam, yaitu: *mem-*, *men-*, *meny-*, *me-*, *meng-*, dan *meng-*.

Sedangkan kaidah morfofonemik prefiks *ber-* menurut Ramlan (1997:104) adalah sebagai berikut:

1) *ber-* ----- *be-*

Prefiks *ber-* akan menjadi *be-* apabila morfem *ber-* diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan beberapa bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan bunyi /*ɔr*/.

2) *ber-* ----- *bel*

Prefiks *ber-* akan menjadi *bel-* apabila morfem *ber-* diikuti oleh bentuk dasar *ajar*.

3) *ber-* ----- *ber-*

Prefiks *ber-* akan tetap bentuknya menjadi *ber-* apabila morfem *ber-* tersebut diikuti oleh bentuk dasar selain yang tersebut di atas, ialah bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem /r/, bentuk dasar yang suku pertamanya tidak berakhir dengan /*ɔr*/ dan bentuk dasar yang bukan kata *ajar*.

Dari hal di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah bergabung dengan bentuk dasar maka variasi bentuk atau alomorf prefiks *ber-* ada tiga, yaitu: *be-*, *bel-* dan

2.6 Fungsi Prefiks *meN-* dan *ber-*

Proses morfologis mempunyai fungsi gramatik, yaitu fungsi yang berhubungan dengan ketatabahasaan. Pada umumnya kata yang berprefiks *meN-* dan *ber-* ini berkedudukan sebagai predikat dalam kalimat. Untuk selanjutnya, fungsi gramatik ini disebut *fungsi saja* (Ramlan, 1997:107).

2.6.1 Fungsi Prefiks *meN-*

Ramlan (1997:106) mengatakan bahwa prefiks *meN-* ber-fungsi membentuk kata kerja atau verbal. Misalnya, kata *cangkul*, *gunung*, *batu*, termasuk golongan kata nominal. Setelah mendapat prefiks *meN-* menjadi *mencangkul*, *menggunung*, *membatu*, kata-kata tersebut termasuk golongan kata verbal.

Keraf (1984:98); Natia (1983:63); Budiman (1987:57) mengatakan bahwa fungsi prefiks *meN-* adalah membentuk kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Jadi, suatu bentuk kompleks yang terjadi karena mendapat prefiks *meN-* mempunyai dua kemungkinan, yaitu merupakan kata kerja aktif transitif dan kata kerja aktif intransitif. Digolongkan dalam kata kerja aktif transitif apabila kata kerja itu digunakan dalam kalimat berkedudukan sebagai predikat dan membutuhkan objek. Misalnya dalam kalimat: *Rina membaca buku*, *Paman memancing ikan*, *Pak Hasim menjual sawahnya*. Suatu bentuk kompleks berimbunan *meN-* digolongkan dalam kata kerja aktif intransitif yaitu apabila kata kerja itu digunakan dalam kalimat berkedudukan sebagai predikat dan tidak membutuhkan objek. Misalnya, kata *menguning*, *merokok*, *membisu*, kata-kata tersebut berkedudukan sebagai predikat dalam kalimat dan tidak membutuhkan objek. Misalnya pada kalimat: *Padi di sawah pak Ali telah menguning*, *Andi*

sedang merokok di kamar, Ia tetap membisu ketika ditanya.

Dari uraian dan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi prefiks *meN-* adalah membentuk kata kerja (verbal) baik kata kerja aktif transitif maupun kata kerja aktif intransitif.

2.6.2 Fungsi Prefiks *ber-*

Budiman (1987:57) berpendapat bahwa fungsi prefiks *ber-* adalah membentuk kata kerja aktif intransitif. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Natia (1983:63) yang menyatakan bahwa fungsi prefiks *ber-* adalah sebagai kata kerja aktif intransitif dari berbagai jenis kata. Hal ini diperkuat oleh Ramlan (1997:133) yang mengatakan bahwa bentuk dasar kata berafiks *ber-* mungkin berupa: (1) kata sifat, misalnya *gembira, pada, bahagia,, sedih*; (2) kata bilangan, misalnya *dua, tiga, empat, lima*; (3) kata nominal, misalnya *sepeda, topi, wibawa, pemimpin*. Semua kata kerja yang berprefiks *ber-* jika digunakan dalam kalimat akan berkedudukan sebagai predikat dan tidak membutuhkan objek dalam kalimat sehingga disebutkan kata kerja aktif intransitif.

Keraf (1984:96) mengatakan bahwa prefiks *ber-* mempunyai dua fungsi yaitu *membentuk kata kerja* dan merupakan *transformasi dari kata "mempunyai" atau "memiliki"*. Pada umumnya prefiks *ber-* itu adalah membentuk kata kerja, misalnya *bersiul, bergerak, berjalan*, dan sebagainya. Berdasarkan fraseologi, suatu kata disebut kata kerja bila dapat diperluas dengan 'dengan+kata sifat'. Jadi jika kata-kata itu kata kerja dapat diperluas dengan kata itu, yaitu: *bersiul dengan riang, bergerak dengan cepat*. Ternyata kata-kata tersebut dapat diperluas dengan cara yang demikian. tetapi, disamping itu ada sejumlah kata yang tidak dapat mengikuti prosedur

itu. Kita tidak bisa mengatakan beribu dengan baik, berbaju dengan merah, berlayar dengan putih, sehingga hal ini menyebabkan tiga contoh kata yang berprefiks ber- itu tidak dapat digolongkan sebagai kata kerja. Bila ber- pada kata-kata tersebut diartikan 'mempunyai' atau 'memiliki', maka kata-kata tersebut dapat diperluas dengan 'yang + kata sifat', yaitu ~~beribu yang baik, berbaju yang merah, berlayar yang putih~~. Jadi, kata-kata itu mempunyai ciri-ciri seperti kata benda.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa prefiks mempunyai dua fungsi yaitu: sebagai pembentuk kata kerja aktif intransitif dan transformasi dari kata 'mempunyai' atau 'memiliki'.

2.7 Nosi/Arti/Makna Prefiks meN- dan ber-

Pada proses morfologis, selain mempunyai fungsi gramatik (yang disebut dengan 'fungsi' saja), juga mempunyai fungsi semantik. Fungsi semantik berarti fungsi yang berkaitan dengan makna. Gorys Keraf (1984:16) mengartikan makna sebagai reaksi yang timbul pada orang yang menerima ujaran. Berarti, ujaran dikatakan bermakna jika menimbulkan reaksi pada pendengar atau pembaca. Disamping itu, Ogden & Richard (dalam Tarigan, 1986:19-20) menyatakan bahwa makna merupakan suatu peristiwa yang diharapkan. Dengan demikian apabila pengujar atau pembaca belum mendapatkan apa yang diharapkan dari ujarannya berarti belum menangkap maksud yang disampaikan.

Setiap pesan yang ditulis pada dasarnya memiliki maksud yang akan disampaikan pada pembacanya, baik berupa berita, perintah atau tanya. Begitu juga dengan afiks yang mempunyai fungsi semantik, yaitu mendukung terbentuknya makna baru sebagai akibat melekatnya suatu afiks pada bentuk dasar. Untuk selanjutnya fungsi seman-

tik ini disebut dengan makna (Ramlan, 1997:107). Makna atau arti suatu afiks disebut juga nosi.

2.7.1 Nosi/Makna/Arti Prefiks meN-

Budiman (1987:57) menyatakan bahwa kemungkinan nosi prefiks meN- setelah bergabung pada bentuk dasar adalah sebagai berikut:

1) menjadi

Contoh pada kata: menguning, membatu, meninggi, meluas

2) mengisap

Contoh pada kata: mengganja, merokok

3) mengumpulkan

Contoh pada kata: merotan, mendamar, merumput

4) memberi

Contoh pada kata: mengecat, mengapur

5) membuat

Contoh pada kata: menggulai, menyatai, menyambal

6) seperti, menyerupai

Contoh pada kata: membisu, membabibuta, menggunung

7) menuju ke- ...

Contoh pada kata: melaut, mendarat, menepi

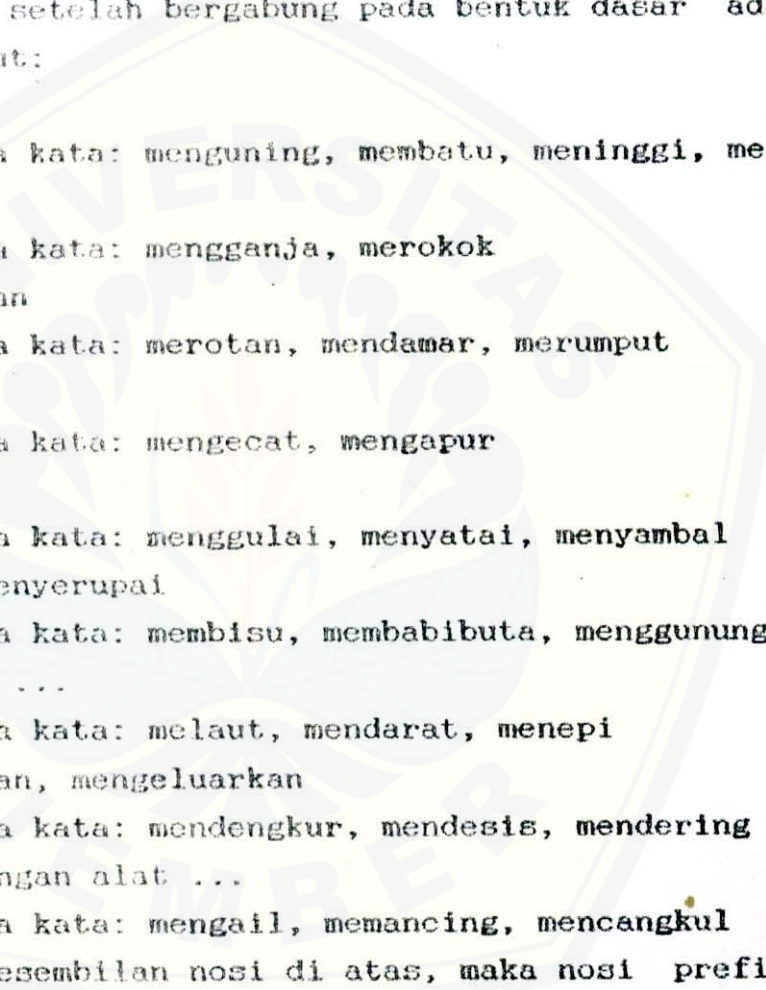
8) menghasilkan, mengeluarkan

Contoh pada kata: mendengkur, mendesis, mendering

9) bekerja dengan alat ...

Contoh pada kata: mengail, memancing, mencangkul

Selain kesembilan nosi di atas, maka nosi prefiks meN- yang lain adalah 'melakukan seperti tersebut pada kata dasarnya', yaitu bila prefiks meN- digabungkan pada bentuk dasar yang termasuk jenis kata kerja (Natia, 1983:64).

Misalnya pada kata: menunggu, menjual yang dapat diartikan 'melakukan pekerjaan (tunggu)' dan 'melakukannya pekerjaan (jual)'.




2.7.2 Nosi/Makna/Arti Prefiks ber-

Untuk nosi prefiks ber-, penulis mengacu pada prefiks ber- yang dikemukakan oleh Natia (1983:63), yaitu:

- 1) bila kata dasarnya kata kerja, prefiks ber- berarti:
 - (a) mengerjakan pekerjaan yang mengenai diri sendiri (refleksif).
contoh: bercukur
 - (b) pekerjaan berbalasan (resiproks)
contoh: bertinju
 - (c) melakukan yang tersebut pada kata dasar
contoh: berjalan
- 2) bila kata dasarnya kata benda, prefiks ber- berarti:
 - (a) memiliki atau mempunyai
contoh: berpendapat
 - (b) memakai atau mengendarai
contoh: bersepeda
 - (c) mengusahakan atau mengerjakan
contoh: bersawah
 - (d) menghasilkan atau mengeluarkan
contoh: bertelur
- 3) bila kata dasarnya kata ganti, prefiks ber- berarti 'menyebut atau memanggil'.
contoh: berengkau
- 4) bila kata dasarnya kata keadaan, prefiks ber- berarti 'dalam keadaan'.
contoh: bergembira
- 5) bila kata dasarnya kata bilangan, prefiks ber- berarti 'terkumpul, terdiri dari ...'.
contoh: bertiga

2.8 Kalimat

Pengertian kalimat secara global adalah gabungan ka-

ta-kata yang disusun sedemikian rupa, sehingga mempunyai pengertian atau maksud. Pengertian kalimat ditinjau dari segi linguistik dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

Ramlan (1997:27) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Definisi tersebut diungkapkan berdasarkan dari segi intonasi dalam sebuah ujaran, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa kalimat itu ditentukan oleh ada tidak adanya intonasi. Definisi itu lebih sesuai diterapkan dalam tuturan lisan, sehingga intonasi akan tampak atau terdengar, tetapi dalam bentuk tertulis intonasi sulit digambarkan. Adanya intonasi dapat dibantu dengan penggunaan tanda baca, seperti tanda tanya, tanda seru, dan sebagainya.

Wojowasito berpendapat lain, ia mengidentifikasi kalimat dengan meninjau dari hubungan yang tertutup, dalam arti rangkaian kata-kata atau kelompok kata itu bersifat bebas (independen), sebab tidak mempunyai hubungan dengan kata atau kelompok kata yang ada di luarnya. Definisi kalimat menurut Wojowasito (1976:13) adalah rentetan atau rangkaian kata atau kelompok kata yang tidak mempunyai hubungan dengan lain-lain kata atau kelompok kata yang berada di luarnya dan tidak mempunyai kesatuan bunyi yang berdaulat.

Pengertian ini mempunyai konsekuensi bahwa tiap rangkaian kata atau kelompok kata yang berada di luarnya, dan tidak mempunyai kesatuan bunyi yang berdaulat atau masih menunjukkan ketergantungannya pada kesatuan bunyi yang lebih besar dikatakan bukan kalimat. Misalnya, kalimat (1) pekarangan bersih, (2) pekarangan bersih itu milik saya. Kalimat (1) jelas merupakan kalimat berdiri sendiri dan tidak mempunyai ketergantungan dengan kata atau kelompok kata yang berada di luarnya, sedangkan pe-

karangan bersih pada kalimat (2) hanya berkedudukan sebagai kelompok kata.

Kedua pendapat di atas relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1984:83) bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Pendapat tersebut didukung oleh Kentjono (1982:59) yang menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang disusun oleh konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, partikel penghubung jika ada dan intonasi final.

Keberadaan kalimat dapat dikatakan sebagai bentuk bebas dan berdiri sendiri dan mempunyai intonasi final.

2.8.1 Kalimat Aktif

Beberapa ahli tata bahasa Indonesia memberikan batasan kalimat aktif sebagai berikut: Mulyana (dalam Ramlan, 1977:10) mengatakan kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan tindakan atau kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Pendapat ini diperkuat oleh Budiman yang mengatakan bahwa kalimat yang subjeknya melakukan perbuatan disebut kalimat aktif (1987:92). Predikat kalimat aktif selalu berupa kata kerja, biasanya berawalan *meN-* atau *ber-*.

Ramlan (1977:39) berpendapat lain, ia menyatakan bahwa kalimat aktif adalah kalimat yang predikatnya berupa kata kerja aktif, ialah kata kerja bentuk *meN-* yang transitif. Pendapat ini senada dengan pendapat Kusno (1990:110) yang menyatakan kalimat aktif adalah kalimat yang predikatnya berupa kata kerja aktif, yang pada umumnya berwujud kata kerja bentuk *meN-* yang transitif (yakni yang mungkin diikuti oleh objek) dan yang subjeknya bertindak sebagai pelaku.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa batas-batas kalimat aktif meliputi struktur morfologis dan struktur sintaksis. Secara morfologis, kalimat dianggap aktif bila predikatnya berbentuk kata kerja aktif yang dalam bahasa Indonesia diawali dengan bentuk prefiks *meN-* dan *ber-*. Secara sintaksis, subjek dalam kalimat melakukan aktivitas, dan objek dikenai tindakan. Misalnya: *Adik membantu kakak, Rina belajar di kamar.*



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin mendeskripsikan penggunaan prefiks *men-* dan *ber-* ditinjau dari segi bentuk, fungsi dan posisi dalam kalimat siswa kelas I SLTP I Bangsalsari tahun ajaran 1998/1999, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (1992:133) metode deskriptif adalah cara kerja dalam penelitian yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada fakta yang ada hingga dihasilkan berupa perian bahasa seperti apa adanya.

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau fakta yang dijadikan objek penelitian yang kemudian dinyatakan dengan pernyataan verbal.

3.2 Daerah Penelitian

Dalam hal ini daerah penelitian ditetapkan di SLTP I Bangsalsari dengan pertimbangan bahwa:

- 1) SLTP I Bangsalsari mudah dijangkau karena dekat dengan tempat tinggal (asal) penulis, sehingga dapat meminimalkan waktu, tenaga dan dana;
- 2) di SLTP I Bangsalsari belum pernah dilakukan penelitian dengan permasalahan yang sama dengan penelitian ini.

3.3 Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SLTP I Bangsalsari Kabupaten Jember tahun ajaran 1998/1999 yang terdiri atas 3 kelas, masing-masing kelas terdiri atas 48 siswa. Secara keseluruhan, responden dalam penelitian ini terdiri atas 144 siswa.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kesalahan penggunaan prefiks *meN-* dan *ber-* ditinjau dari segi bentuk, fungsi, dan nosi dalam kalimat siswa kelas I SLTP I Bangsalsari tahun ajaran 1998/1999.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Mengumpulkan data bermaksud untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat, dimana metode-metode itu mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan mempertimbangkan tujuan penelitian, kondisi subjek penelitian dan jenis data yang diinginkan. Pemilihan data yang tepat untuk mengumpulkan data merupakan syarat jaminan berhasilnya penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian, metode pengumpulan data yang tepat merupakan salah satu-syarat kesempurnaan penelitian. Hadi mengatakan:

"Baik buruknya suatu research sebagian tergantung pada teknik-teknik pengumpulan datanya. Pengumpulan data pada research ilmiah bermaksud memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan reliabel. Untuk memperoleh data seperti itu pekerjaan research meng-

gunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat serta kegiatan-kegiatan yang dapat diandalkan (1989:89)"

3.5.1 Metode Pemancingan

Dalam penelitian ini digunakan metode pemancingan untuk mengumpulkan data kesalahan penggunaan prefiks meN- dan ber- dari segi bentuk, fungsi, dan nosi dalam kalimat siswa. Alat untuk memancing siswa untuk membuat kalimat sehingga ditemukan data kesalahan berupa tes. Jadi, tes di sini adalah alat untuk memancing data kesalahan dari kalimat yang dibuat oleh siswa bukan untuk menilai.

3.6 Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan ilmiah. Karena dengan analisis, data tersebut memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Hal ini seperti yang dikemukakan Wirodiharjo yang dikutip Marzuki (1989:87) bahwa proses analisis merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang diperoleh dari proyek penelitian.

Langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) pengumpulan data dari tes yang diberikan pada siswa;
- (2) pemberian nomor urut (kode) pada hasil tes siswa yang diberikan nama;
- (3) mengidentifikasi kesalahan;
- (4) klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan jenis kesalahan. Dalam hal ini dikelompokkan

menjadi tiga, yaitu: kesalahan bentuk, fungsi, dan nosi;

- (5) koreksi kesalahan;
- (6) usaha perbaikan atau pembetulan kesalahan

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Kesalahan penggunaan bentuk, fungsi, dan nosi prefiks meN-;
- (2) Kesalahan penggunaan bentuk, fungsi, dan nosi prefiks ber-.

3.8 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah atau prosedur dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) memilih masalah
Yang disesuaikan dengan minat peneliti, dana, waktu dan kemampuan peneliti;
- 2) melakukan studi pendahuluan
Yaitu untuk menjajagi kemungkinan diteruskannya penelitian tersebut atau tidak, juga untuk mencari informasi yang diperlukan oleh peneliti agar masalahnya menjadi jelas;
- 3) merumuskan masalah
Setelah memperoleh informasi yang cukup dari studi pendahuluan, maka masalah yang akan diteliti menjadi jelas. Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti merumuskan masalah;
- 4) memilih pendekatan penelitian
Yang dimaksud pendekatan disini adalah metode atau cara untuk mengadakan penelitian, juga menunjukkan jenis atau tipe penelitian. Penentuan pendekatan ini

- akan menentukan variabel atau objek penelitian sekaligus subjek atau sumber dari mana data diperoleh.
- 5) menentukan variabel dan sumber data
Langkah ini untuk menjawab pertanyaan 'apa yang akan diteliti?' dan 'darimana data diperoleh?'. Setelah ini terjawab maka dapat dengan mudah menentukan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.
 - 6) menentukan, menyusun dan mengembangkan instrumen
Setelah peneliti mengetahui dengan pasti apa yang akan diteliti dan dari mana data bisa diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah menentukan dengan apa data akan dikumpulkan (instrumen penelitian).
 - 7) mengumpulkan data
Yaitu dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan.
 - 8) analisis data
Yaitu dengan langkah: mengumpulkan data, pemberian kode, mengidentifikasi kesalahan, klasifikasi data, koreksi kesalahan dan pembetulan kesalahan.
 - 9) menarik kesimpulan
Pada tahap ini peneliti mengambil konklusi (kesimpulan) dari hasil pengolahan data.
 - 10) menyusun laporan
Kegiatan penelitian menuntut agar hasilnya disusun atau ditulis dalam bentuk laporan penelitian agar hasil dan prosedur penelitiannya diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1987. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Badudu, J.S. 1981. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia (Tata Bahasa)*. Bandung: Pustaka Prima.
- Budiman, Sumiati. 1987. *Sari Tata Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Halim, Amran. 1989. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kentjono, Joko. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: FSUI.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusno, 1990. *Pengantar Tatabahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Marzuki, Ed. 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta: BPFE-UII.
- Muslich, Masnur. 1990. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asah asih asuh.
- Natia, I.K. 1983. *Ikhtisar Tatabahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.

- Ramlan, M. 1977. *Magalah Aktif Pasif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada.
- , 1997. M. 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyano.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1992. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H.G. 1986. *Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1987. *Tatabahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Wojowasito. 1976. *Perkembangan Ilmu Bahasa Linguistik*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	PERMASALAHAN	JENIS PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE
<p>Analisis Kesalahan Penggunaan Prefiks men- dan ber- Ditinjau dari Segi Bentuk, Fungsi, dan Nosi dalam Kalimat Siswa Kelas I SLTP I Bangsalsari, Jember Tahun Ajaran 1998/1999</p>	<p>(1) Bagaimanakah kesalahan penggunaan prefiks men- ditinjau dari segi bentuk, fungsi, gambar dan nosi dalam kalimat siswa kelas I SLTP I Bangsalsari tahun ajaran 1998/1999? (2) Bagaimanakah kesalahan penggunaan prefiks ber- ditinjau dari segi bentuk, fungsi, dan nosi dalam kalimat siswa kelas I SLTP I Bangsalsari tahun ajaran 1998/1999?</p>	<p>Deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang bertujuan memberikan gambaran secara tepat tentang objek yang diamati, kemudian dinyatakan dengan pernyataan verbal</p>	<p>A. Data melalui tes pada responden (siswa kelas I SLTP I Bangsalsari tahun ajaran 1998/1999)</p>	<p>1. Daerah penelitian: SLTP I Bangsalsari Kabupaten Jember 2. Responden Penelitian: Siswa kelas I SLTP I Bangsalsari tahun ajaran 1998/1999 3. Pengumpulan data: tes subjektif pada siswa 4. Analisa data: (1) Pengumpulan data (2) Pemberian kode (3) Mengidentifikasi kesalahan (4) Klasifikasi data (5) Koreksi kesalahan (6) Pembetulan kesalahan</p>

TES SUBJEKTIF

I. Bubuhkan prefiks meN- pada kata dasar berikut, kemudian gunakanlah dalam kalimat!

- | | | |
|--------------|----------------|-----------------|
| 1. asah | 22. kuras | 43. sapu |
| 2. aspal | 23. khayal | 44. tangis |
| 3. buka | 24. kapak | 45. sambal |
| 4. batu | 25. keras | 46. tusuk |
| 5. busuk | 26. koordinasi | 47. timba |
| 6. cuci | 27. ludah | 48. tahan |
| 7. contoh | 28. lirik | 49. traktir |
| 8. cicit | 29. robek | 50. tinggi |
| 9. desak | 30. laut | 51. usap |
| 10. darat | 31. masak | 52. uap |
| 11. dua | 32. merah | 53. vonis |
| 12. dapat | 33. nanti | 54. wisuda |
| 13. elak | 34. olah | 55. wangi |
| 14. ekor | 35. paku | 56. nganga |
| 15. fitnah | 36. putih | 57. nyanyi |
| 16. gonggong | 37. protes | 58. suplai |
| 17. ganja | 38. pinggir | 59. terjemah |
| 18. hadang | 39. rusak | 60. kualifikasi |
| 19. incar | 40. rumput | 61. Cat |
| 20. jual | 41. rantau | |
| 21. jala | 42. rendah | |

II. Bubuhkan awalan ber- pada kata dasar berikut, kemudian gunakan dalam kalimat!

- | | | |
|---------------|-----------------|-----------------|
| 1. anjangsana | 22. hidung | 43. piyama |
| 2. anak | 23. hasil | 44. racun |
| 3. ada | 24. hias | 45. ramai-ramai |
| 4. ajar | 25. interaksi | 46. suara |
| 5. baju | 26. jalan | 47. siul |
| 6. buat | 27. jawab | 48. saturday |
| 7. beda | 28. kantong | 49. topeng |
| 8. cerai | 29. kelahi | 50. tiga |
| 9. cerita | 30. kumpul | 51. tinju |
| 10. dandan | 31. lari | 52. tahan |
| 11. dua | 32. lima | 53. uang |
| 12. dinding | 33. ladang | 54. untung |
| 13. diam | 34. lalu | 55. watak |
| 14. etika | 35. mobil | 56. warna |
| 15. engkau | 36. malam | 57. kerja |
| 16. empat | 37. meter-meter | 58. yunda |
| 17. famili | 38. main | 59. yodium |
| 18. firman | 39. negosiasi | 60. variasi |
| 19. gerak | 40. nama | 61. ziarah |

- 20. gembira
- 21. gigi
- 41. nafas
- 42. operasi

- III. Buatlah 5 kata kerja transitif berawalan meN-, kemudian gunakan dalam kalimat !
- IV. Buatlah 5 kata kerja intransitif berawalan meN-, kemudian gunakan dalam kalimat !
- V. Buatlah 5 kata kerja berawalan ber- di mana fungsi prefiks ber- sebagai transformasi dari kata 'mempunyai atau memiliki', kemudian gunakan dalam kalimat !
- VI. Buatlah 5 kata kerja intransitif berawalan ber-, kemudian gunakan dalam kalimat !
- VII. Buatlah kalimat yang predikatnya berawalan meN-, yang arti awalan meN- sebagai berikut (masing-masing buatlah tiga kalimat) !
- 1. menjadi
 - 2. mengisap
 - 3. mengumpulkan
 - 4. memberi
 - 5. membuat
 - 6. seperti, menyerupai
 - 7. Menuju ke-
 - 8. Menghasilkan, mengeluarkan
 - 9. Bekerja dengan alat....
 - 10. Melakukan seperti yang tersebut pada kata dasar
- VIII. Buatlah kalimat yang predikatnya berawalan ber-, yang arti awalan ber- adalah sebagai berikut (masing-masing buatlah tiga kalimat) !
- 1. mengerjakan pekerjaan yang mengenai diri sendiri
 - 2. pekerjaan berbalasan (resiprok)
 - 3. melakukan yang tersebut pada kata dasar
 - 4. memiliki, mempunyai
 - 5. memakai, mengendarai
 - 6. mengusahakan, mengerjakan
 - 7. menghasilkan, mengeluarkan
 - 8. menyebut, memanggil
 - 9. dalam keadaan
 - 10. terkumpul, terjadi dari....



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Digital Repository Universitas Jember
SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA
(SLTP I NEGERI BANGSALSARI)

Jl. Sukorejo No. 107 Telp. (0331) 711621 Jember

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 454/104,32/SLTP.43/IR/1999

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SLTP Negeri 1 Bangsalsari, Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : WIDYA ISTIYANI
Tempat / Tanggal lahir : Jember, 09 Januari 1976
N I M : 970210402282 (AJ)
Jurusan / Program : Bahasa dan seni
Bahasa dan sastra Indonesia

Telah mengadakan penelitian untuk menyusun skripsi, di SLTP Negeri 1 Bangsalsari, Jember terhitung mulai 09 Maret 1999 s.d. 17 Maret 1999.

Dengan judul skripsi : " Analisis Kesalahan Penggunaan Prefiks ~~me-~~ dan ber- Ditinjau dari Segi Bentuk, Fungsi dan Nosi dalam Kalimat Siswa Kelas I SLTP Negeri 1 Bangsalsari Tahun Ajaran 1998 / 1999 "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Bangsalsari, 24 - 04 - 1999

Kepala SLTP 1 Bangsalsari,



LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N a m a : WIDYA ISTIYANI

Nim / Jurusan / Angkatan : 970210402282 (AJ) / Bahasa & Sastra Indonesia / 1997

Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Penggunaan Prefiks meN- dan ber- Ditinjau dari Segi Bentuk, Fungsi, dan Nosi dalam Kalimat Siswa Kelas I SLTP I Bangsalsari, Jember Tahun Ajaran 1998/1999

Pembimbing I : Drs. H.M. Syakir Hadie, KS. MSA.

Pembimbing II : Drs. Sukatman, M.Pd.

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	21 Mei 1998	Judul skripsi	g/
2.	4 Juni 1998	matrik	g/
3.	16 September 1998	Bab I, II	g/
4.	7 Oktober 1998	Bab I, II	g/
5.	28 Oktober 1998	Bab III	g/
6.	16 November 1998	Bab III	g/
7.	12 Januari 1999	Bab I, II, III	g/
8.	12 April 1999	Bab IV	g/
9.	16 April 1999	Bab V	g/
10.	21 April 1999	Abstrak	g/
11.	27 April 1999	seluruh isi skripsi	g/
12.			
13.			
14.			
15.			

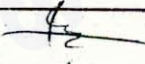
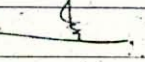

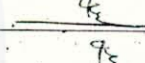
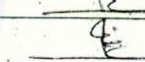
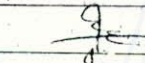
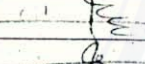

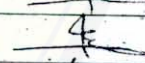



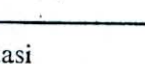
CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : WIDYA ISTIYANI
Nim / Jurusan / Angkatan : 970210402282/Bahasa dan Sastra Indonesia/1997
Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Penggunaan Prefiks men-
dan ber- Ditinjau dari Segi Bentuk, Fungsi, dan Nosi dalam Kalimat
Siswa Kelas I SLTP I Bangsalsari, Jember Tahun Ajaran 1998/1999

Pembimbing I : Drs. H.M. Syakir Hadie, KS. MSA.
Pembimbing II : Drs. Sukatman, M.Pd.

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	12 Mei 1998	Judul SKRIPSI	
2.	20 Mei 1998	Judul SKRIPSI	
3.	3 Juni 1998	matrik	
4.	15 September 1998	Bab I, II	
5.	6 Oktober 1998	Bab I, II	
6.	22 Oktober 1998	Bab III	
7.	15 November 1998	Bab III	
8.	11 Januari 1999	Bab I, II, III	
9.	1 April 1999	Bab IV	
10.	10 April 1999	Bab IV	
11.	15 April 1999	Bab V	
12.	20 April 1999	Abstrak	
13.	26 April 1999	seluruh isi skripsi	
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Widya Istiyani
2. Tempat dan Tanggal lahir : Jember, 9 Januari 1971
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : ASJ. Siswowedhyanto
5. Nama Ibu : Ashadu Aemah
6. Alamat : Depan Kantor Kecamatan
Bangsalsari

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	NAMA SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN LULUS
1.	SDN Bangsalsari I	Jember	1984
2.	SLTP I Bangsalsari	Jember	1987
3.	SMUN I Rambipuji	Jember	1990
4.	D3 FKIP UNEJ	Jember	1994